



PENERAPAN *PROBLEM BASED LEARNING* PADA MATA PELAJARAN IPAS TEMA AKU DAN LINGKUNGAN SEKITARKU KELAS III

Dewa Putu Gede Oka Wiradarma Tegeh¹, Ni Nyoman Perni², I Made Sukariawan³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar^{1,2,3}

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar^{1,2,3}

Email: dewaokawiradarma@gmail.com¹, nyomanperni80@gmail.com²,
made.sukariawan@gmail.com³

Corresponding author:

Dewa Putu Gede Oka Wiradarma Tegeh

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email: dewaokawiradarma@gmail.com

Abstrak: Model Problem-Based Learning (PBL) memiliki keunggulan dalam pembelajaran IPAS karena berfokus pada penyelesaian masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Adapun masalah yang akan dibahas antara lain. (1) Bagaimana Proses PBL, (2) Bagaimana Hambatan dan Solusi, (3) Bagaimana Implikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Proses PBL, (2) Hambatan dan Solusi, (3) Implikasi. Teori yang digunakan adalah teori Behavioristik, Konstruktivisme, Belajar Sosial. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, wali kelas III, dan siswa kelas III. Metode pengumpulan data adalah observasi non-partisipan, wawancara semi terstruktur, kepustakaan dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini berupa analisis data deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Hasil penelitian ini menunjukkan (1) Proses Penerapan Model *Problem Based Learning* diterapkan melalui beberapa tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Partisipasi siswa berhasil diciptakan guru melalui penerapan model *Problem Based Learning* sehingga mendukung interaksi siswa dan respon positif, (2) hambatan dalam penerapan model *Problem Based Learning* beberapa siswa pasif selama kegiatan pembelajaran adapun solusinya yaitu guru memberi pertanyaan langsung kepada siswa yang cenderung pasif, (3) implikasi yang ditunjukkan oleh siswa di kelas selama pembelajaran adalah siswa mulai terbiasa untuk berpikir lebih kritis dalam menghadapi materi yang diberikan.

Kata kunci: Model *Problem Based Learning*, Materi IPAS, Berpikir Kritis

Abstract: The Problem-Based Learning (PBL) model has advantages in IPAS learning because it focuses on solving real problems that are relevant to daily life. The issues to be discussed include: (1) How the PBL Process Works, (2) What the Obstacles and Solutions Are, (3) What the Implications Are. This study aims to identify (1) the PBL Process, (2) Obstacles and Solutions, (3) Implications. The theories used are Behaviorism, Constructivism, and Social Learning. The subjects of this study were the school principal, third-grade homeroom teacher, and third-grade students. The data collection methods were non-participant observation, semi-structured interviews, literature review, and documentation. The data analysis in this study was in the form of qualitative descriptive analysis with stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions (verification). The results of this study indicate that (1) the implementation process of the Problem-Based Learning Model is carried out through several stages, namely the planning stage and the implementation stage and the evaluation stage. Student participation was successfully fostered by the teacher through the implementation of the Problem Based Learning model, thereby supporting student interaction and positive responses, (2) obstacles in the implementation of the Problem Based Learning model included some students being passive during the learning activities, and the solution was that the teacher directly asked questions to students who tended to be passive, (3) the implication shown by students in the class during learning was that students began to get used to thinking more critically in facing the material provided.

Keywords: Problem Based Learning Model, IPAS Material, Critical Thinking

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek terpenting dalam kehidupan ini, oleh karenanya setiap warga negara Indonesia mempunyai hak untuk menempuh pendidikan. Seseorang dapat belajar dan menjalani dunia pendidikan melalui beragam jenis pendidikan, baik itu pendidikan yang sifatnya

formal maupun informal. Menurut Pasal 31 Ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945, “setiap warga negara

berhak atas pendidikan.” Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dengan jelas menegaskan bahwa pendidikan dimaknai sebagai semua upaya yang diselenggarakan secara sengaja dan terencana untuk mengembangkan potensi dan kemampuan anak-anak agar mereka dapat bermanfaat bagi kehidupan mereka sebagai individu dan sebagai warga negara di masa depan. Pengembangan kecerdasan dan kemampuan manusia juga dapat dicapai melalui pendidikan. Kecerdasan, keterampilan, dan bahkan karakter suatu bangsa sebagian besar dibentuk oleh pendidikan yang diterimanya saat ini, itulah mengapa pendidikan sangat penting bagi kemajuan bangsa tersebut (Assa, dkk., 2022: 2).

Dalam dunia pendidikan masalah masih menjadi perhatian berbagai pihak karena berdampak langsung pada kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Permasalahan umum yang sering muncul adalah rendahnya kualitas pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, yang disebabkan oleh metode pembelajaran yang masih cenderung konvensional dan berpusat pada guru. Selain itu, kurangnya keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan pemecahan masalah juga menjadi tantangan besar di era modern. Faktor lain seperti rendahnya motivasi belajar siswa dan kurangnya dukungan lingkungan belajar yang kondusif semakin memperkuat kompleksitas permasalahan dalam dunia pendidikan saat ini (Nana, 2009).

Masalah yang biasa ditemukan pada pembelajaran mata pelajaran IPAS yaitu, rendahnya pemahaman konsep dan kurangnya keterampilan berpikir kritis menjadi dua permasalahan utama dalam pembelajaran IPAS yang saling berkaitan. Banyak siswa cenderung hanya menghafal materi tanpa memahami makna secara mendalam, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam mengaitkan konsep dengan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini berdampak pada lemahnya kemampuan berpikir kritis siswa, seperti dalam menganalisis masalah, mengevaluasi informasi, serta menarik kesimpulan berdasarkan data yang tersedia. Akibatnya, pembelajaran IPAS belum mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang seharusnya menjadi tujuan utama dalam proses pendidikan (Nana, 2013).

Merujuk pada temuan observasi awal di kelas III SD Negeri 4 Kubu, pembelajaran IPAS dengan tema “Aku dan Lingkungan Sekitarku” mengindikasikan bahwa ternyata mayoritas murid terkendala pada upaya mengaitkan materi pengajaran dengan kondisi lingkungan nyata di sekitar mereka karena beberapa faktor. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas III, peserta didik menunjukkan kecenderungan berlaku pasif, belum berani menyampaikan argumen, tidak fokus, dan belum mampu memecahkan permasalahan sederhana yang berkaitan dengan lingkungan. Padahal, tema ini sangat dekat dengan keseharian murid dan seharusnya dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, kepedulian, serta kemampuan berpikir kritis sejak dini.

Salah satu model pembelajaran yang dianggap mampu menanggulangi persoalan tersebut yakni *Problem Based Learning* (PBL). Menurut Howard (1986) model PBL memosisikan murid sebagai subjek pembelajaran dengan menampilkan permasalahan nyata sebagai titik awal belajar. Melalui PBL, peserta didik dilatih untuk mengamati, bertanya, berdiskusi, mencari informasi, dan menemukan solusi terhadap masalah yang dihadapi. Pembelajaran menjadi lebih punya makna



dikarenakan murid dilibatkan langsung pada proses berpikir dan memecahkan masalah yang relevan dengan keseharian mereka.

Melalui PBL, siswa dilatih untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dengan cara menganalisis masalah, mencari informasi, dan menarik kesimpulan secara logis. Selain itu, model ini juga mendorong keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerja sama, serta menumbuhkan rasa ingin tahu dan kemandirian belajar. Dengan demikian, *Problem-Based Learning* mampu menjadikan pembelajaran IPAS menjadi lebih bermakna, interaktif, dan mampu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Oleh sebab itu, penerapan model *Problem Based Learning* pada bidang studi IPAS dengan tema “Aku dan Lingkungan Sekitarku” di kelas III diharapkan dapat meningkatkan keaktifan, pemahaman konsep, serta kemampuan berpikir kritis murid. Selain itu, model ini juga diharapkan mampu menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan sekitar dan menjadikan proses pembelajaran lebih menarik, bermakna, dan sesuai dengan ciri khas murid sekolah dasar.

METODE

Penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 4 Kubu, kelurahan kubu, kecamatan bangli, kabupaten bangli. Subjek penelitian terdiri atas guru wali kelas III dan siswa kelas III. Menurut Sugiyono (2017) penelitian kualitatif didasarkan pada filsafat tertentu, di mana peneliti memegang peran langsung sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Menurut Moleong (2018) penelitian kualitatif bertujuan memahami melihat peristiwa yang terjadi pada subjek penelitian, termasuk perilaku, persepsi, motivasi, serta tindakan mereka. Pengumpulan data melalui observasi non partisipan, wawancara semi terstruktur, dokumentasi dan studi kepustakaan. Waktu penelitian estimasi tiga bulan dengan prosedur penelitian persiapan, pengumpulan data dan analisis data. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang berasal dari Miles dan Huberman. Aktivitas dalam analisis data yaitu: (1) Reduksi data, (2) Penyajian data, dan (3) Penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang menekankan pada keaktifan peserta didik dalam berpikir kritis serta keterampilan mereka dalam menyelesaikan berbagai permasalahan. Menurut Howard proses pembelajaran dalam model *Problem Based Learning* ini sangat dipengaruhi oleh tingkat kerumitan masalah yang dihadapi oleh peserta didik.

Model *Problem Based Learning* pertama kali diperkenalkan pada tahun 1969 di sebuah sekolah kedokteran, yaitu *McMaster University* yang terletak di Hamilton, Kanada. Seiring berjalannya waktu, metode ini kemudian diadopsi oleh berbagai sekolah dan perguruan tinggi di seluruh dunia, serta terus dikembangkan hingga saat ini. Melalui pendekatan ini, peserta didik diarahkan untuk memperoleh ilmu baru dengan memanfaatkan kemampuan analisis berdasarkan pengetahuan dan pengalaman belajar yang telah dimiliki. Selanjutnya, mereka mengaitkan pengetahuan tersebut dengan permasalahan yang diberikan oleh guru, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual (Sampoerna, 2022).



Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri 4, model *Problem Based Learning* dikatakan mampu meningkatkan mutu pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 4. Dapat diketahui bahwa model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang baik dan dapat mengarahkan perhatian peserta didik yang digunakan dalam pembelajaran. Model *Problem Based Learning* membuat peserta didik aktif dalam proses pembelajaran, sehingga proses guru dalam menerapkan model *Problem Based Learning* di kelas III dapat diketahui. Adapun tahapan yang dilaksanakan oleh guru dalam menerapkan model *Problem Based Learning* yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan (kegiatan inti), dan evaluasi.

Tahap awal dalam proses penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran IPAS dengan tema Aku dan Lingkungan Sekitarku di kelas III adalah melakukan tahap perencanaan. Tahap ini sangat penting dilakukan oleh guru agar proses pembelajaran dapat berjalan secara terarah, efektif, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Tahap pelaksanaan merupakan rencana yang telah disusun oleh guru dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan ini menjadi bagian yang sangat penting karena pada tahap inilah seluruh rencana yang telah dibuat sebelumnya diterapkan secara langsung di dalam kelas. Dalam kegiatan ini, guru melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan tujuan, materi, metode, media, serta langkah-langkah yang telah dirancang dalam modul ajar. Dengan adanya rencana yang matang, proses belajar diharapkan dapat berlangsung secara terarah, sistematis, dan mampu mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) didasarkan pada pedoman modul ajar yang telah dibuat oleh guru sebelumnya.

Pada tahap evaluasi guru memberikan penugasan dan evaluasi terkait dengan Aku dan Lingkungan Sekitarku. Evaluasi adalah proses penilaian yang dilakukan oleh guru dari awal hingga akhir pembelajaran dikelas. Evaluasi dapat dilakukan dengan memberikan pertanyaan terkait dengan materi yang dijelaskan. Evaluasi yang dilakukan oleh guru juga dilakukan setelah peserta didik menyelesaikan penugasan yang telah dibuat oleh peserta didik. Pada akhir pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* guru memberikan soal kepada peserta didik sebagai bahan evaluasi guru. Soal tersebut berkaitan dengan materi menggunakan model *Problem Based Learning*. Evaluasi ini dilakukan agar guru mengetahui sejauh mana peserta didik kelas rendah dapat memahami materi yang dijelaskan oleh guru dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

Hambatan yang dialami dalam proses penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) adalah masih adanya beberapa siswa yang cenderung bersikap pasif selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dalam model PBL, siswa sebenarnya dituntut untuk lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok, berani mengemukakan pendapat, serta mampu bekerja sama dengan teman-temannya untuk memecahkan suatu permasalahan yang diberikan oleh guru. Namun pada kenyataannya, tidak semua siswa dapat langsung menyesuaikan diri dengan tuntutan tersebut. Kondisi siswa yang pasif ini dapat terlihat dari kurangnya keterlibatan dalam diskusi, minimnya inisiatif untuk bertanya atau menjawab pertanyaan, serta kecenderungan untuk hanya mengikuti pendapat teman yang lebih dominan dalam kelompok. Hal ini tentu dapat menghambat efektivitas pembelajaran PBL, karena salah satu tujuan utama model ini adalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi siswa secara optimal.



Beberapa faktor yang menyebabkan sikap pasif tersebut antara lain rasa kurang percaya diri, takut salah dalam mengemukakan pendapat, belum terbiasa dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa, serta dominasi siswa tertentu dalam kelompok yang membuat siswa lain merasa kurang memiliki kesempatan untuk berkontribusi. Oleh karena itu, guru menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif dan inklusif, seperti memberikan motivasi, membagi peran secara adil dalam kelompok, serta memberikan dukungan agar setiap siswa merasa aman dan percaya diri untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Implikasi model *Problem Based Learning* terlihat pada saat guru menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran IPAS, siswa terlihat menjadi lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Mereka tidak lagi hanya duduk diam mendengarkan penjelasan guru, tetapi mulai terlibat secara langsung dalam setiap kegiatan yang diberikan. Peserta didik menunjukkan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, yang terlihat dari tingginya antusiasme dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru serta keberanian mengemukakan pendapat secara sukarela selama kegiatan pembelajaran, baik dalam diskusi kelompok maupun saat sesi tanya jawab berlangsung di dalam kelas. Kondisi ini menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar yang cukup signifikan dibandingkan dengan pembelajaran yang bersifat konvensional. Suasana kelas pun menjadi lebih hidup dan dinamis, karena peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek pembelajaran yang aktif dalam mencari, mengolah, dan menyampaikan informasi yang mereka peroleh. Interaksi juga meningkat secara positif, terutama ketika mereka berdiskusi untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Dalam proses ini, setiap siswa memiliki kesempatan untuk menyampaikan ide, mendengarkan pendapat teman, serta mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum menemukan solusi yang tepat. Melalui penerapan model *Problem Based Learning*, peserta didik juga terdorong untuk berpikir kritis dalam menghadapi dan memecahkan permasalahan yang diberikan. Mereka belajar untuk menganalisis masalah, mengidentifikasi informasi penting, serta merumuskan solusi secara bersama-sama dalam kelompok. Selain itu, kemampuan bekerja sama siswa juga semakin terasah karena mereka dituntut untuk saling berkolaborasi dan menghargai pendapat anggota kelompok lainnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Proses penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran IPAS dengan tema Aku dan Lingkungan Sekitarku di kelas III penting karena mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik. Melalui penerapan model PBL, pembelajaran dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hambatan yang dialami dalam proses penerapan model pada mata pelajaran IPAS dengan tema Aku dan Lingkungan Sekitarku di kelas III masih adanya beberapa siswa yang cenderung bersikap pasif selama kegiatan belajar berlangsung, solusinya adalah pendidik juga dapat memberi pertanyaan pemantik secara langsung pada murid yang cenderung pasif. Namun, pendekatan ini perlu dilakukan dengan cara yang suportif dan tidak menekan. Implikasi model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran IPAS, adalah siswa terlihat menjadi lebih aktif dan menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti proses belajar. Peserta didik terlihat menjadi lebih aktif dan menunjukkan antusiasme



yang tinggi ketika menerima aktivitas pengajaran. Mereka tidak lagi hanya duduk diam melihat pendidik menjelaskan, melainkan mulai berpartisipasi secara langsung pada setiap aktivitas yang diberikan. Peserta didik antusias menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh pendidik. Keaktifan dan antusiasme yang ditunjukkan siswa menjadi indikator bahwa pembelajaran dengan ini dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan.

Berdasarkan kesimpulan diatas saran yang diajukan yakni guru sebaiknya tetap menggunakan masalah yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa, karena dapat membuat mereka lebih mudah memahami materi dan lebih terlibat dalam pembelajaran. Untuk sekolah agar mengoptimalkan lagi strategi pengajaran yang inovatif dan efektif guna mengoptimalkan wawasan konsep serta kompetensi pemikiran kritis siswa. Untuk peneliti selanjutnya disarankan mengembangkan lagi penelitian mengenai penerapan model Problem Based Learning.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti. (2022). Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) atau Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).
- Ayu Lindasari. (2025). Strategi guru dalam memotivasi minat baca peserta didik melalui gerakan literasi di SD N 2 Pengiang, Susut, Bangli. 36–37
- Creswell John W. (2021). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*.
- Djonomiarjo Triono. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning Terhadap* Hasil Belajar, 5(1).
- Eka Anisa Aprina dkk. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Muatan IPA Sekolah Dasar.
- Jesika Tawaerubun¹, Samuel Ritiauw, Elsinora Mahananningtyas. (2025). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD Negeri 3 TomalimaMelda.
- Kadek Desy Kurnianingsih. (2022). Strategi Guru Dalam Menerapkan Media Pembelajaran Kolase Pada Peserta Didik Kelas Rendah Di SDN 4 Kubu. 85-89
- Marliyah, L. (2021). Hakekat teori dalam riset social, 2(1), 31–32. <https://ejournal.ivet.ac.id/index.php/jeee/article/view/1691/1375>
- Maya Sari, Ani Rosidah. (2023). Implementasi *problem based learning* (PBL) terhadap hasil belajar IPS SD, 2(1), <https://ejournal.papanda.org/index.php/jipi/article/view/307/255>
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ni Luh Sonia Puspitasari. (2025). Implementasi Media Audio zVisual Dalam Penciptaan Iklim Kelas Kondusif Pada Pembelajaran IPAS Siswa Kelas IV Di SD Negeri 4 Kubu Bangli. 46-60
- Ni Made Ari Dwijayanti, Wayan Lasmawan, Wayan Kertih. (2025). Penerapan Model Pembelajaran PBL Pada Mata Pelajaran IPS Untuk Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas IV SD NEGERI 1 MANIKYANG, 10(1) <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/21008/10908>



- Rahmawati, A., et al. (2024). Optimalisasi teknik wawancara dalam penelitian *field research* melalui pelatihan berbasis *participatory action research* pada mahasiswa Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang. 136–138.
- Ramayasa, A. (2022). Strategi pengembangan pendidikan karakter religius siswa kelas rendah di SD Negeri 1 Sumerta Denpasar. 26–27
- Rusman. (2017). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Saraswati, P. (2025). Pengaruh model pembelajaran *problem based learning* berbantuan *game Educaplay "Froggy Jumps"* terhadap motivasi belajar IPAS siswa kelas V di SD N 4 Tonja Denpasar.
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier, 5(3), 111–113. <https://iicls.org/index.php/jer/article/view/238/195>
- Susiloningrum, Siti Malikh Thowaf, Sudarmiati. (2017). Pembelajaran IPS Melalui Model *Problem Based Learning* (PBL) Sebagai Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa. <https://adoc.pub/pembelajaran-ips-melalui-model-problem-based-learning-pbl-se.html>
- Trio Adi Novit, Anggit Grahito Wicaksono, Jumanto. (2025). Implementasi Model Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) di SD Negeri Gandekan Surakarta, 7(3).
- Yustina, L. (2023). Pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *Big Book* terhadap motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik kelas IV muatan materi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). 40–41